

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia diklaim sebagai negara yang kaya, baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusianya, maupun dari segi bahasa, suku, dan tentunya kebudayaan. Kita tahu bahwa dari Sabang sampai Merauke kekayaan Indonesia sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kekayaan Indonesia sangat melimpah, termasuk kekayaan budayanya. Hal ini membuat Indonesia memiliki keindahan tersendiri. Karena antara satu daerah dengan daerah lainnya terdapat kebudayaan khas yang berbeda-beda.

Kekayaan budaya juga ada di Madura. Madura dikenal sebagai wilayah yang tandus namun kaya akan kebudayaan dan tradisi. Berbicara kebudayaan maka sama saja dengan berbicara tradisi. Dimana kebudayaan di Madura menekan individunya untuk melakukan serangkaian upacara maupun ritual khusus setiap memasuki peralihan kehidupan yang baru, seperti kelahiran, kematian maupun pernikahan. Tak jarang setiap individu dalam masyarakat yang masih sangat religius dan memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tradisi, mengharuskan untuk melakukan tradisi atau upacara-upacara tertentu. Dalam terjemahan bebas, tradisi adalah :

Sering diartikan dengan kata kebiasaan, yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Anshori dan Mustaqim, 2014: 189).

Sedangkan menurut Cannadine, pengertian tradisi adalah lembaga baru didandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan (Samiun, 2016: 01). Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan dalam suatu masyarakat secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi merupakan suatu aspek budaya yang sangat penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan tak tertulis, pantangan-pantangan dan

sanksi-sanksi. Tradisi-tradisi melengkapi masyarakat dengan suatu “tatanan mental” yang memiliki pengaruh kuat atas sistem moral mereka untuk menilai apa yang benar atau salah, baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Tradisi-tradisi mengekspresikan suatu budaya, memberi anggota-anggotanya suatu rasa memiliki dan keunikan (Mulyana dan Rakhmat, 2014: 81).

Tradisi ada karena memiliki tujuan yaitu agar kehidupan manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu tradisi juga dapat menjadi suatu alat yang digunakan untuk dapat membantu dan membimbing perkembangan kepribadian seseorang dalam suatu masyarakat. Tradisi juga berperan penting dalam membimbing pergaulan bersama dalam suatu masyarakat.

Sesuai dengan judul penelitian, di Kabupaten Sumenep tepatnya di Kecamatan Dungkek yaitu di Desa Bicabi terdapat suatu tradisi yang unik, yaitu tradisi *karja*. *Karja* merupakan suatu istilah dalam bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat di Desa Bicabi Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep terhadap suatu kegiatan selamatan sekaligus perayaan pertunangan, pernikahan maupun hanya sekedar memiliki niat (nadzar) ingin mengadakan *karja* untuk anak-anak mereka.

Karja dilakukan untuk berbahagia bersama keluarga dan tetangga sekitar. Dalam tradisi *karja* anak laki-laki maupun perempuan memakai riasan dan kostum layaknya dalam resepsi pernikahan pada umumnya. Pengertian *karja* menurut Mien :

Karja diasumsikan sebagai *asalameddhan* yang diterima secara nasional. *Asalameddhan* (berselamatan atau berkenduri) merupakan salah satu sarana yang sering digunakan oleh orang Madura untuk bergembira beramai-ramai. Selain itu *asalameddhan* memberi peluang agar orang bisa segera *noro' kaprana oreng* (ikut serta dalam lingkungannya) (Rifai, 2007: 295).

Tradisi ini dilakukan karena persepsi masyarakat bahwa dengan melaksanakan *karja* merupakan wujud dari membahagiakan anaknya serta untuk memberitahukan kepada keluarga dan tetangga bahwa anaknya telah memiliki pasangan jika yang dilakukan adalah *karja* pertunangan atau pernikahan. Pelaksanaan tradisi ini yaitu antara bulan Juli sampai dengan bulan November.

Uniknya dalam tradisi ini rasa solidaritas masyarakatnya sangat tinggi. Hal ini tentu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim tentang dua kategori solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dimana Durkheim menyebutkan bahwa masyarakat pedesaan dengan penduduknya yang masih tradisional atau primitif termasuk dalam kategori solidaritas mekanik. Dan masyarakat perkotaan yang sudah merupakan penduduk yang sudah modern termasuk dalam kategori solidaritas organik.

Solidaritas organik memiliki ciri-ciri yaitu pembagian kerja yang tinggi, saling ketergantungan tinggi, tingkat individualitas yang tinggi dan nurani kolektif yang lemah, hukum restitutif dominan dimana adanya badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang berperilaku menyimpang. Sedangkan solidaritas mekanik memiliki ciri-ciri pembagian kerja yang rendah, saling ketergantungan yang rendah, individualitas yang rendah, nurani kolektif yang kuat, hukum represif dominan sehingga adanya keterlibatan komunitas dalam menghukum orang-orang yang berperilaku menyimpang.

Solidaritas yang tinggi pada masyarakat di Desa Bicabi menunjukkan bahwa tingkat nurani kolektif yang tinggi pula pada masyarakatnya. Hal ini terbukti dari kegiatan pra pelaksanaan *karja*, hari jadi pelaksanaan *karja*, sampai dengan kegiatan pasca pelaksanaan *karja*, masyarakat Desa Bicabi sangat antusias memberikan bantuan, seperti bantuan moral maupun material, bahkan mereka rela meninggalkan kepentingan pribadi mereka demi membantu mereka yang memiliki hajatan *karja*. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Bicabi memiliki nurani kolektif yang sangat kuat.

Nurani kolektif (*collective conscience*) merupakan suatu teori yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Dalam bahasa Prancis, kata *conscience* berarti baik "*consciousness*" ("kesadaran" maupun "nurani moral") (Ritzer, 2012: 138). Nurani kolektif mengacu pada pengertian-pengertian, norma-norma, kepercayaan-kepercayaan maupun tradisi-tradisi yang dianut dan diyakini bersama. Durkheim menggunakan istilah tersebut untuk menyatakan bahwa masyarakat primitif mempunyai nurani kolektif yang masih sangat kuat dibandingkan masyarakat modern. Menurut Durkheim :

Masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok manusia yang hidup secara kolektif dengan pengertian-pengertian dan tanggapan-tanggapan yang kolektif, dan hanya kehidupan kolektif ini yang dapat menerangkan gejala-gejala sosial maupun gejala-gejala kemasyarakatan (Gerungan, 2004: 38).

Selain merupakan salah satu teori yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, nurani kolektif juga dikembangkan oleh Anthony Giddens dengan mengacu kepada perbedaan dimensi nurani kolektif dalam kedua tipe masyarakat. Yaitu dimensi volume, intensitas, kekakuan dan isi. Dimana pada masyarakat dengan solidaritas mekanik, volume nurani kolektifnya mencakup seluruh masyarakat, dengan tingkat intensitas yang tinggi, sangat kaku karena konten atau isinya bersifat agamis. Sedangkan masyarakat dengan solidaritas organik, volume nurani kolektifnya hanya mencakup pada kelompok-kelompok tertentu saja, dengan tingkat intensitas yang rendah, tidak kaku karena konten atau isinya lebih kepada individualisme moral.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nurani berarti berkenaan dengan atau sifat cahaya (sinar dan sebagainya); hati-perasaan hati yang murni yang sedalam-dalamnya; lubuk hati yang paling dalam (Anwar, 2015: 226). Kolektif berarti secara bersama; secara gabungan (Anwar, 2015: 179). Jadi, nurani kolektif dapat diartikan sebagai perasaan atau rasa kebersamaan yang timbul dari dalam hati yang paling dalam. Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari rasa nurani kolektif ini, yaitu dapat saling membantu antara satu sama lain dan rasa peduli kepada sesama dalam kelompok masyarakat karena rasa kekeluargaan yang kuat.

Hal ini sesuai dengan tradisi yang dilakukan di Desa Bicabi, dimana ketika ada seseorang yang melaksanakan *karja* maka masyarakat berbondong-bondong membantu, bantuan diberikan mulai dari bantuan moral (bantuan berupa dukungan, do'a, tenaga, dan lain-lain) dan juga bantuan material (bantuan berupa beras, uang, dan lain-lain). Merupakan suatu kebanggaan tersendiri apabila mereka dapat ikut serta membantu masyarakat yang melaksanakan *karja*. Sikap kebersamaan dan saling membantu sangat terlihat pada tradisi ini. Ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Bicabi memiliki nurani kolektif yang tinggi kepada sesama anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus penelitian nurani kolektif masyarakat dalam tradisi *karja* yang masih tetap dilaksanakan sampai saat ini dengan judul “Tradisi “*Karja*” (Perayaan) dalam Perspektif Nurani Kolektif (Studi Kasus di Desa Bicabi Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep).

1.2.Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana bentuk nurani kolektif dalam tradisi “*karja*” (perayaan) yang ada di Desa Bicabi Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep ?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk nurani kolektif dalam tradisi “*karja*” (perayaan) yang ada di Desa Bicabi Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1.Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sekaligus pengetahuan baru di bidang ilmu sosiologi khususnya bidang sosiologi budaya dan sekaligus dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya jika ingin melakukan penelitian yang sama.

1.4.2.Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran kepada pembaca terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan nurani kolektif masyarakat, terutama tetang tradisi “*karja*” yang belum terlalu dikenal oleh kebanyakan masyarakat, terutama masyarakat Madura.